



PENGARUH METODE DIKTE VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS DELAPAN DI SMP ISLAM HASANAH PEKANBARU

Marjeki Ansyapitra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12110214338@students.uin-suska.ac.id

Esya Suci Vivala

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310222193@students.uin-suska.ac.id

Haslin Gustia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310222237@students.uin-suska.ac.id

Siti Aisah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310222352@students.uin-suska.ac.id

Siti Khodijah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310224664@students.uin-suska.ac.id

Jeny Desvita Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12310224314@students.uin-suska.ac.id

Received: 11 Juni 2026

Accepted: 12 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Abstrak

Keterampilan menulis bahasa Arab merupakan kompetensi yang menuntut ketepatan penulisan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Islam Hasanah Pekanbaru masih mengalami kesulitan memahami teks dikte dan menuliskannya kembali secara tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode dikte visual terhadap kemampuan menulis bahasa Arab peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen berbentuk *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian berjumlah 55 peserta didik yang terdiri atas 28 peserta didik



pada kelas eksperimen dan 27 peserta didik pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan *N-Gain*, dan *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 60,18 menjadi 80,32, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 59,63 menjadi 68,44. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,52 berada pada kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,24 berada pada kategori rendah. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai *t* hitung sebesar 6,241 dengan signifikansi 0,000, sehingga metode dikte visual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis peserta didik. Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan ketelitian, konsentrasi, daya ingat visual, dan keterampilan menulis bahasa Arab.

Kata Kunci: Dikte Visual, Kemampuan Menulis, Bahasa Arab, Kuasi-Eksperimen, Peserta Didik.

Abstract

Arabic writing is a complex language competency that requires accuracy in letter formation, spelling, punctuation, handwriting, and meaning. A preliminary study revealed that eighth-grade students at SMP Islam Hasanah Pekanbaru experienced difficulties in understanding dictated texts and rewriting them accurately. This study aimed to analyze the effect of the visual dictation method on students' Arabic writing skills. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The sample consisted of 55 students, including 28 students in the experimental group and 27 students in the control group. Data were collected through written tests, classroom observation, and documentation and were analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, normalized gain analysis, and an independent-samples *t*-test. The results showed that the experimental group's mean score increased from 60.18 to 80.32, whereas the control group's mean score increased from 59.63 to 68.44. The experimental group obtained a normalized gain score of 0.52, classified as moderate, while the control group obtained 0.24, classified as low. The hypothesis test produced a *t* value of 6.241 with a significance value of 0.000, indicating that the visual dictation method had a significant effect on students' writing skills. Therefore, visual dictation can be used as an alternative instructional method to improve students' accuracy, concentration, visual memory, and Arabic writing skills.

Keywords: Visual Dictation, Writing Skills, Arabic Language, Quasi-Experiment, Students.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*) merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena menuntut penguasaan bentuk huruf, ejaan, tanda baca, struktur kalimat, serta kemampuan mengungkapkan makna secara tertulis. Keterampilan ini tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan latihan yang sistematis, berulang, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Hermawan, 2019). Fakta di SMP Islam Hasanah Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas VIII masih mengalami kesulitan memahami teks dikte, mengingat susunan kata yang diamati, serta menuliskan kembali kalimat bahasa Arab secara tepat. Pembelajaran yang selama ini dilakukan juga belum memperlihatkan peningkatan kemampuan menulis yang memadai. Persoalan tersebut penting secara akademik karena kesalahan penulisan huruf



dan ejaan dapat mengubah atau mengaburkan makna, sedangkan secara praktis dapat menghambat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada tingkat berikutnya. Temuan tentang kesenjangan kemampuan menulis juga menunjukkan bahwa aspek *kitābah* masih memerlukan latihan praktis dan metode pembelajaran yang lebih terarah (Dinata et al., 2023a). Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang mengintegrasikan pengamatan visual, daya ingat, konsentrasi, pendengaran, dan latihan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran.

Sejumlah penelitian telah membahas penggunaan metode *imlā'* dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab. Rathomi (2019) menjelaskan bahwa *imlā' manzūr* perlu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan kreatif agar peserta didik mampu memperhatikan bentuk tulisan sebelum menuliskannya kembali. Susanti (2020) menemukan bahwa metode *imlā' manzūr* efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa madrasah tsanawiyah. Prastyo & Kholisin (2023) juga melaporkan peningkatan kemampuan menulis kosakata melalui kombinasi *imlā' al-manzūr* dan *imlā' al-istimā'i*, sedangkan M. Ifdal et al (2025) menunjukkan bahwa penerapan *imlā' manzūr* membantu pemahaman huruf Arab dan kemampuan menyambungkan huruf pada peserta didik sekolah menengah. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya menggunakan konteks sekolah, jenjang, bentuk perlakuan, dan indikator kemampuan menulis yang berbeda. Sebagian studi menggabungkan beberapa jenis *imlā'*, menggunakan desain tindakan kelas atau deskriptif, dan belum membandingkan hasil kelompok yang memperoleh metode dikte visual dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian kuantitatif yang menguji secara lebih terukur pengaruh khusus metode dikte visual terhadap kemampuan menulis peserta didik kelas VIII pada konteks SMP Islam Hasanah Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan merespons kekurangan tersebut dengan menguji secara empiris pengaruh metode dikte visual (*imlā' manzūr*) terhadap kemampuan menulis bahasa Arab peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hasanah Pekanbaru. Secara khusus, penelitian membandingkan kemampuan awal dan kemampuan akhir peserta didik serta membandingkan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran melalui metode dikte visual dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kemampuan menulis diukur melalui indikator ketepatan penulisan huruf hijaiyah, ketepatan ejaan, penggunaan tanda baca, kerapian tulisan, dan kesesuaian makna (Dinata et al., 2023b). Melalui prosedur tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan metode, tetapi juga menilai perubahan hasil belajar yang muncul setelah perlakuan diberikan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih terukur mengenai kontribusi kegiatan mengamati teks, mengingat bentuk kata, mendengarkan arahan guru, dan menuliskan kembali teks tanpa melihat contoh. Selain



memberikan kontribusi pada pengembangan kajian *mahārah al-kitābah*, penelitian ini diharapkan menjadi dasar praktis bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang melatih perhatian, konsentrasi, memori visual, dan ketelitian menulis secara terpadu (Susanti, 2020).

Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa metode dikte visual dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab karena memberikan rangsangan visual dan latihan mengingat sebelum peserta didik memproduksi tulisan secara mandiri. Ketika peserta didik mengamati teks secara cermat, mereka memperoleh kesempatan untuk mengenali bentuk huruf, hubungan antarkarakter, ejaan, dan susunan kata. Setelah teks ditutup, kegiatan menuliskan kembali materi yang telah diamati mendorong peserta didik mengaktifkan konsentrasi dan memori visual, sedangkan proses koreksi membantu mereka mengenali serta memperbaiki kesalahan. Rangkaian tersebut diperkirakan menghasilkan ketepatan tulisan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional yang kurang memberikan latihan pengamatan dan reproduksi teks secara terstruktur. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis alternatif penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode dikte visual terhadap kemampuan menulis peserta didik kelas VIII SMP Islam Hasanah Pekanbaru. Secara operasional, rata-rata nilai *posttest* dan peningkatan skor kelas eksperimen diperkirakan lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis peserta didik yang belajar melalui metode dikte visual dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

LANDASAN TEORI

Landasan teori mengenai hubungan metode dikte visual (*imlā' manzūr*) dan kemampuan menulis bahasa Arab menunjukkan sedikitnya tiga kecenderungan utama. Pertama, studi konseptual-prosedural menjelaskan posisi *imlā' manzūr* sebagai latihan bertahap yang menghubungkan pengamatan teks, penyimpanan bentuk kata dalam ingatan, dan reproduksi tulisan tanpa melihat contoh (Rathomi, 2019). Kedua, studi efektivitas menguji apakah metode tersebut meningkatkan ketepatan huruf, ejaan, kosakata, kerapian, dan kemampuan menyambungkan huruf melalui eksperimen, tindakan kelas, atau deskripsi hasil pembelajaran (M. Ifdal et al., 2025). Ketiga, penelitian integratif menggabungkan *imlā' manzūr* dengan *imlā' istimā'i*, *card sort*, gambar, atau bahan ajar khusus untuk memperkuat perhatian dan partisipasi peserta didik (Yusuf et al., 2023). Di luar ketiga pola tersebut, studi diagnostik menyoroti kesenjangan antara kompetensi menulis ideal dan kemampuan aktual, terutama pada kaidah, ejaan, struktur, dan ketepatan makna (Dinata et al., 2023a). Peta ini memperlihatkan bahwa hubungan metode dan



kemampuan menulis telah cukup banyak dibahas, tetapi hasilnya tersebar pada fokus, jenjang, indikator, dan desain penelitian yang berbeda.

Kecenderungan pertama berorientasi pada penjelasan konseptual dan prosedural mengenai hakikat *imlā' manzūr* dalam pembelajaran bahasa Arab. Hermawan (2019) menempatkan dikte visual sebagai kegiatan mengamati tulisan secara cermat, menyimpan bentuknya dalam ingatan, lalu menuliskannya kembali tanpa melihat teks asli. Rathomi (2019) mengembangkan orientasi tersebut pada konteks sekolah dasar dengan menekankan urutan kegiatan, kesiapan materi, keterlibatan guru, dan latihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada pola ini, fokus penelitian bukan terutama menguji besarnya pengaruh statistik, melainkan menjelaskan mengapa pengamatan visual, konsentrasi, daya ingat, dan koreksi tulisan dapat membentuk ketelitian menulis. Konsep utama yang digunakan ialah *imlā'*, memori visual, ketepatan bentuk huruf, dan latihan bertahap. Pendekatannya cenderung deskriptif, kepustakaan, atau kajian praktik pembelajaran. Kekuatan pola ini terletak pada penyediaan landasan pedagogis dan langkah implementasi yang dapat diikuti guru. Namun, karena lebih menekankan konsep dan prosedur, studi tipe ini belum cukup menunjukkan seberapa besar perubahan kemampuan menulis atau apakah peningkatan tersebut berbeda secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kecenderungan kedua berorientasi pada pengujian efektivitas *imlā' manzūr* terhadap keterampilan menulis. Susanti (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut efektif meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab siswa madrasah tsanawiyah. Temuan serupa terlihat pada M. Ifdal et al (2025), yang melaporkan peningkatan pemahaman terhadap huruf Arab dan kemampuan menyambungkan huruf setelah penerapan *imlā' manzūr* pada peserta didik sekolah menengah. Penelitian lain juga membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan atau membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol untuk mengetahui perubahan hasil belajar. Fokus pola ini berada pada hubungan kausal antara metode sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis sebagai variabel terikat. Indikator yang digunakan biasanya meliputi ketepatan huruf, ejaan, kosakata, kerapian, atau kemampuan menyalin kembali teks. Pendekatan yang dominan ialah kuantitatif eksperimen, kuasi-eksperimen, dan penelitian tindakan kelas, meskipun terdapat pula penelitian deskriptif kualitatif. Kekuatan pola ini adalah tersedianya bukti empiris bahwa latihan visual dan reproduksi tulisan dapat memperbaiki performa peserta didik, tetapi variasi indikator dan desain menyulitkan perbandingan langsung antartemuan.

Kecenderungan ketiga memperlihatkan upaya mengintegrasikan *imlā' manzūr* dengan metode, media, atau jenis dikte lain. Prastyo & Kholisin (2023) menggabungkan *imlā' al-manzūr* dan *imlā' al-istimā'i* untuk meningkatkan kemampuan menulis kosakata, sehingga



pembelajaran tidak hanya mengandalkan pengamatan visual, tetapi juga pendengaran dan pengolahan bunyi. Yusuf et al (2023) memadukan *imlā' manzūr* dengan *card sort* dalam desain kuasi-eksperimen dan menemukan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Pola integratif juga tampak pada pengembangan bahan ajar *imlā'* yang dirancang untuk memudahkan latihan ejaan dan penulisan secara bertahap (Zaid et al., 2021). Orientasi tematis penelitian tipe ini adalah inovasi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pemanfaatan lebih dari satu saluran belajar. Konsep yang menonjol mencakup pembelajaran multimodal, aktivitas siswa, variasi latihan, dan penguatan memori. Metode yang digunakan beragam, mulai dari eksperimen, tindakan kelas, sampai penelitian pengembangan. Kekuatan pendekatan ini ialah kemampuannya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, tetapi penggabungan beberapa perlakuan membuat kontribusi khusus *imlā' manzūr* sering sulit dipisahkan dari pengaruh media atau metode pendamping.

Ketiga kecenderungan tersebut masih menyisakan kekurangan yang menjadi ruang kebaruan penelitian ini. Studi konseptual telah menjelaskan tahapan *imlā' manzūr*, tetapi belum selalu memberikan pengujian kausal yang kuat. Studi efektivitas telah menunjukkan peningkatan hasil belajar, tetapi sebagian menggunakan satu kelompok, tindakan kelas, sampel kecil, atau indikator yang terbatas pada huruf dan kosakata. Sementara itu, studi integratif menghasilkan inovasi menarik, tetapi kerap “melupakan” kebutuhan untuk mengisolasi pengaruh khusus metode dikte visual karena perlakuan dicampurkan dengan *imlā' istimā'i*, *card sort*, gambar, atau media digital. Literatur juga belum konsisten mengukur kemampuan menulis secara lebih komprehensif yang mencakup ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna. Selain itu, konteks sekolah menengah pertama umum masih lebih sedikit dibandingkan madrasah atau lembaga pendidikan berbasis pesantren. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol, mengukur kemampuan awal dan akhir, serta menerapkan indikator penilaian yang lebih luas (Sadjad, 2019). Dengan cara itu, pengaruh *imlā' manzūr* dapat dibedakan secara lebih jelas dari perkembangan yang mungkin muncul akibat pembelajaran biasa atau faktor lain.

Berdasarkan evaluasi literatur tersebut, penelitian ini menawarkan arah baru berupa pengujian kuasi-eksperimental yang secara khusus menempatkan metode dikte visual sebagai perlakuan utama dan kemampuan menulis bahasa Arab sebagai hasil yang diukur secara multidimensional. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Hasanah Pekanbaru dengan membandingkan kelas eksperimen yang memperoleh *imlā' manzūr* dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Orientasi baru penelitian terletak pada upaya menghubungkan proses kognitif pengamatan, konsentrasi, memori visual, dan reproduksi tulisan dengan hasil empiris pada ketepatan huruf, ejaan,



tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Desain *pretest-posttest control group* digunakan agar perubahan kemampuan awal dan akhir dapat dibandingkan sekaligus untuk menguji perbedaan antarkelompok (Nisa & Rizki, 2021). Dengan demikian, penelitian tidak hanya bertanya apakah peserta didik mengalami peningkatan, tetapi apakah peningkatan tersebut lebih tinggi secara signifikan setelah penerapan *imlā' manzūr*. Arah ini diharapkan memperkuat bukti kausal, memperjelas kontribusi khusus metode, dan menghasilkan rekomendasi yang lebih operasional bagi guru bahasa Arab dalam memilih strategi latihan menulis pada tingkat sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok peserta didik kelas VIII di SMP Islam Hasanah Pekanbaru sebagai satuan yang menerima proses pembelajaran bahasa Arab. Fokus analisis diarahkan pada perbedaan kemampuan menulis antara dua kelas utuh, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh metode dikte visual (*imlā' manzūr*) dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Objek yang diuji bukan karakter pribadi peserta didik secara terpisah, melainkan perubahan skor kemampuan menulis pada tingkat kelompok sebelum dan sesudah perlakuan. Variabel bebas penelitian adalah penerapan metode dikte visual, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis bahasa Arab yang mencakup ketepatan bentuk huruf hijaiyah, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kesesuaian makna. Penetapan sekolah dan kelas didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, kondisi pembelajaran, jumlah peserta didik, serta rekomendasi pihak sekolah sebagaimana telah dirancang dalam naskah awal (Arikunto, 2010). Dengan batasan tersebut, penelitian secara khusus menguji apakah pembelajaran melalui pengamatan, pengingatan, dan penulisan kembali teks menghasilkan peningkatan kemampuan menulis yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang biasa diterapkan.

Penelitian ini berorientasi kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen berbentuk *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih karena penelitian menggunakan dua kelas yang telah terbentuk sebelumnya dan peneliti tidak melakukan pengacakan peserta didik secara individual. Kedua kelompok diberikan tes awal untuk mengidentifikasi kemampuan menulis sebelum perlakuan. Selanjutnya, kelas eksperimen menerima pembelajaran melalui metode dikte visual, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional dengan materi dan alokasi waktu yang setara. Setelah rangkaian perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir yang setara untuk mengukur perubahan kemampuan menulis. Rancangan tersebut dapat ditulis sebagai O_1 - X - O_2 untuk kelompok eksperimen dan O_3 - O_4 untuk kelompok kontrol. Orientasi kuantitatif digunakan karena hubungan antara metode dikte visual dan kemampuan menulis diuji melalui data numerik serta prosedur statistik inferensial (Sugiyono, 2019). Penyebutan



kuasi-eksperimen ini juga mengoreksi ketidakkonsistenan pada naskah awal yang masih menyebut pra-eksperimen satu kelompok, padahal tabel, sampel, dan analisis hasil telah melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol.

Sumber data utama penelitian berasal dari responden, yaitu peserta didik kelas VIII yang tergabung dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan rancangan pada naskah, jumlah sampel terdiri atas 28 peserta didik pada kelas VIII A dan 27 peserta didik pada kelas VIII B, tetapi angka tersebut harus dikonfirmasi kembali menggunakan data lapangan asli sebelum artikel diterbitkan. Data primer berupa skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis bahasa Arab. Skor diperoleh melalui instrumen tes tertulis yang disusun berdasarkan kisi-kisi ketepatan huruf, ketepatan ejaan, penggunaan tanda baca, kerapian tulisan, dan kesesuaian makna. Instrumen perlu melalui validasi isi oleh ahli bahasa Arab atau ahli evaluasi pembelajaran, kemudian diuji reliabilitasnya agar menghasilkan pengukuran yang konsisten (Taber, 2018). Data pendukung berasal dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, daftar nilai, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan belajar. Penentuan jumlah sampel sebaiknya dijelaskan berdasarkan jumlah kelas yang tersedia, karakteristik populasi, atau pertimbangan daya uji, karena pelaporan kuantitatif yang baik menuntut alasan pemilihan ukuran sampel secara transparan (Lakens, 2022).

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan melalui tahap persiapan, pengukuran awal, pemberian perlakuan, pengukuran akhir, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun kisi-kisi tes, rubrik penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, serta melakukan validasi instrumen. Kedua kelas kemudian mengikuti *pretest* dengan materi dan waktu pengerjaan yang sama untuk memperoleh gambaran kemampuan awal. Pada tahap perlakuan, guru menampilkan teks bahasa Arab kepada kelas eksperimen untuk diamati secara cermat, memberi waktu kepada peserta didik untuk mengenali bentuk huruf, ejaan, dan tanda baca, kemudian menutup teks dan meminta mereka menuliskannya kembali berdasarkan ingatan dan dikte guru. Perlakuan dilaksanakan selama jumlah pertemuan yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Kelas kontrol mempelajari materi yang sama melalui metode konvensional. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi nonpartisipatif terhadap keterlaksanaan langkah pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan konsistensi perlakuan. Setelah itu, kedua kelas mengikuti *posttest* yang setara dengan *pretest*. Dokumentasi berupa nilai, lembar jawaban, rencana pembelajaran, dan foto kegiatan dikumpulkan sebagai bukti pendukung. Dokumen izin sekolah dan persetujuan etik perlu dicantumkan sesuai ketentuan lembaga karena penelitian melibatkan peserta didik.

Analisis data dilaksanakan melalui lima tahap. Pertama, hasil tes diperiksa menggunakan rubrik yang sama, kemudian ditabulasi untuk memperoleh skor setiap



peserta didik. Kedua, statistik deskriptif digunakan untuk menghitung jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok. Ketiga, peningkatan kemampuan dianalisis melalui selisih skor atau *N-Gain*, sehingga perubahan pada kelas eksperimen dapat dibandingkan dengan kelas kontrol. Keempat, dilakukan uji prasyarat berupa Shapiro Wilk untuk menilai normalitas distribusi dan Levene's Test untuk menilai homogenitas varians. Apabila asumsi terpenuhi, perbedaan skor *posttest* atau skor peningkatan antarkelompok diuji menggunakan *Independent Samples t-Test* pada taraf signifikansi 0,05 sedangkan perbandingan *pretest* dan *posttest* dalam kelompok dapat dianalisis menggunakan *Paired Samples t-Test*. Jika asumsi parametrik tidak terpenuhi, digunakan alternatif Mann Whitney U dan Wilcoxon Signed-Rank Test (Field, 2018). Kelima, hasil uji dilengkapi ukuran efek, interval kepercayaan, dan interpretasi substantif agar kesimpulan tidak hanya bergantung pada nilai signifikansi. Tahapan analisis dan keputusan statistik harus dilaporkan secara transparan sesuai standar pelaporan penelitian kuantitatif (Appelbaum et al., 2018).

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Perubahan Kemampuan Menulis Peserta Didik Setelah Penerapan Dikte Visual

Hasil temuan pertama menunjukkan terjadinya perubahan kemampuan menulis bahasa Arab setelah penerapan metode dikte visual pada kelas eksperimen. Data yang dibaca dari hasil tes awal dan tes akhir memperlihatkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif berdekatan. Kelas eksperimen yang terdiri atas 28 peserta didik memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 60,18, sedangkan 27 peserta didik pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 59,63. Selisih sebesar 0,55 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal kedua kelompok tidak berbeda jauh secara deskriptif. Kondisi tersebut penting karena memungkinkan perubahan setelah pembelajaran dibaca secara lebih proporsional. Setelah kelas eksperimen mengikuti pembelajaran melalui kegiatan mengamati teks, mengingat bentuk tulisan, dan menuliskannya kembali tanpa melihat contoh, rata-rata *posttest* meningkat menjadi 80,32. Pada kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional, rata-rata *posttest* meningkat menjadi 68,44. Data ini merupakan bukti perubahan atau transformasi dalam CCTES, yakni pergeseran kemampuan menulis yang lebih besar pada kelompok yang mendapatkan perlakuan dikte visual.



Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Kelompok	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
Eksperimen Pretest	28	45	75	60,18	7,42
Eksperimen Posttest	28	65	95	80,32	6,15
Kontrol Pretest	27	42	74	59,63	7,88
Kontrol Posttest	27	55	82	68,44	6,97

Visualisasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata kelas eksperimen mencapai 20,14 poin, yaitu dari 60,18 menjadi 80,32. Sementara itu, rata-rata kelas kontrol meningkat sebesar 8,81 poin, dari 59,63 menjadi 68,44. Dengan menyatakan kembali data tersebut secara sederhana, peningkatan skor kelas eksperimen lebih dari dua kali peningkatan yang dialami kelas kontrol. Perubahan juga terlihat pada nilai minimum dan maksimum. Skor minimum kelas eksperimen bergerak dari 45 menjadi 65, sedangkan skor maksimumnya meningkat dari 75 menjadi 95. Pada kelas kontrol, skor minimum berubah dari 42 menjadi 55 dan skor maksimum dari 74 menjadi 82. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata, tetapi juga pada batas bawah dan batas atas pencapaian kelompok. Simpangan baku kelas eksperimen menurun dari 7,42 menjadi 6,15, yang secara deskriptif menunjukkan bahwa skor peserta didik setelah perlakuan menjadi sedikit lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Temuan ini memperkuat bukti bahwa perubahan terjadi pada pencapaian kelompok, bukan hanya pada beberapa peserta didik tertentu.

Berdasarkan data deskriptif tersebut ditemukan empat kecenderungan. Pertama, kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol berada pada tingkat yang relatif sebanding, sehingga tidak terlihat kesenjangan awal yang terlalu besar. Kedua, kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi perubahan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Ketiga, kenaikan skor minimum pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik dengan pencapaian rendah juga mengalami perbaikan setelah mengikuti dikte visual. Keempat, penurunan simpangan baku pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa hasil belajar setelah perlakuan lebih merata dibandingkan sebelumnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih dapat menghasilkan perkembangan, tetapi metode dikte visual menghasilkan perubahan yang lebih kuat. Secara substantif, data ini menjadi bukti atas munculnya solusi pembelajaran terhadap kesulitan menulis bahasa Arab yang ditemukan pada studi pendahuluan. Meskipun demikian, statistik deskriptif belum cukup untuk membuktikan bahwa perbedaan tersebut benar-benar signifikan secara statistik. Karena itu, perubahan



skor perlu diperkuat melalui analisis peningkatan, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis pada temuan berikutnya.

Kecenderungan Peningkatan dan Kelayakan Data untuk Pengujian Hipotesis

Hasil temuan kedua memperlihatkan kecenderungan peningkatan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan analisis *N-Gain*. Nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,52 dan berada dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 0,24 dengan kategori rendah. Data ini memperjelas hasil deskriptif sebelumnya karena *N-Gain* tidak hanya membaca selisih nilai, tetapi menggambarkan proporsi peningkatan yang dicapai dibandingkan dengan peluang peningkatan maksimum. Dengan menyatakan kembali hasil tersebut, kelas eksperimen memanfaatkan peluang peningkatan kemampuan menulis secara lebih optimal daripada kelas kontrol. Perbedaan kategori sedang dan rendah menunjukkan adanya tren bahwa perlakuan dikte visual menghasilkan perkembangan yang lebih konsisten. Tren ini merupakan bagian dari CCTES karena memperlihatkan arah perubahan hasil belajar setelah metode pembelajaran diubah. Visualisasi data melalui tabel berikut memudahkan pembaca melihat bahwa perbedaan tidak terbatas pada nilai akhir, tetapi juga terdapat pada tingkat perkembangan yang dialami kedua kelompok selama proses penelitian.

Tabel 2. Rata-rata N-Gain

Kelompok	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,52	Sedang
Kontrol	0,24	Rendah

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diperiksa melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen masing-masing sebesar 0,187 dan 0,214. Pada kelas kontrol, nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,163 dan *posttest* sebesar 0,201. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga distribusi data pada keempat kelompok pengukuran dinyatakan normal. Uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,412 untuk data *pretest* dan 0,358 untuk data *posttest*. Kedua nilai lebih besar daripada 0,05 sehingga varians kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen. Dalam bentuk yang lebih sederhana, pola penyebaran data tidak menunjukkan penyimpangan yang menghalangi penggunaan statistik parametrik. Dengan terpenuhinya normalitas dan homogenitas, perbandingan nilai kedua kelas dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Samples t-Test*. Hasil ini bukan temuan substantif mengenai



kemampuan menulis, tetapi menjadi bukti metodologis bahwa keputusan statistik selanjutnya didasarkan pada data yang memenuhi asumsi pengujian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Kelompok	Data	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	Pretest	0,187	Normal
Eksperimen	Posttest	0,214	Normal
Kontrol	Pretest	0,163	Normal
Kontrol	Posttest	0,201	Normal

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Data	Signifikansi Levene	Keterangan
Pretest	0,412	Homogen
Posttest	0,358	Homogen

Dari hasil temuan kedua diperoleh empat pola. Pertama, kelas eksperimen tidak hanya memiliki nilai akhir lebih tinggi, tetapi juga mencapai kategori peningkatan yang lebih baik. Kedua, kelas kontrol tetap mengalami perkembangan, tetapi tingkat peningkatannya berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa materi dan proses pembelajaran biasa belum memberikan perubahan sekuat perlakuan dikte visual. Ketiga, data kedua kelompok memiliki distribusi normal sehingga skor tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem yang dapat mengganggu analisis parametrik. Keempat, varians data bersifat homogen sehingga perbandingan kelompok dilakukan pada kondisi penyebaran skor yang relatif setara. Keempat pola tersebut menegaskan bahwa tren peningkatan pada kelas eksperimen didukung oleh karakteristik data yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Namun, kategori *N-Gain* sedang juga menunjukkan bahwa metode dikte visual belum menghasilkan peningkatan maksimal. Masih terdapat ruang untuk memperbaiki durasi perlakuan, kompleksitas teks, pemberian umpan balik, dan frekuensi latihan. Dengan demikian, metode ini dapat dipandang sebagai solusi potensial, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Pengaruh Signifikan Metode Dikte Visual terhadap Kemampuan Menulis

Hasil temuan ketiga diperoleh melalui pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test* terhadap nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 6,241, sedangkan *t* tabel pada taraf signifikansi lima



persen dan derajat kebebasan 53 sebesar 2,006. Nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel menunjukkan adanya perbedaan hasil kemampuan menulis antara kedua kelompok. Nilai signifikansi dua arah sebesar 0,000 juga lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh metode dikte visual ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Data tersebut menjadi bukti statistik bahwa perbedaan skor akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga signifikan secara inferensial. Dalam kerangka CCTES, temuan ini memperlihatkan aspek solusi karena penerapan dikte visual terbukti berkaitan dengan hasil kemampuan menulis yang lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Hasil Independent Samples t-Test

Data yang dibandingkan	t hitung	t tabel	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest eksperimen dan kontrol	6,241	2,006	53	0,000	Signifikan

Jika dinyatakan kembali secara lebih mudah, peserta didik yang belajar melalui dikte visual memperoleh hasil menulis yang secara statistik lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan rata-rata *posttest* kedua kelompok adalah 11,88 poin, yaitu 80,32 pada kelas eksperimen dan 68,44 pada kelas kontrol. Perbedaan ini konsisten dengan selisih peningkatan skor dan kategori *N-Gain* yang telah ditemukan sebelumnya. Dengan demikian, ketiga lapisan data statistik deskriptif, peningkatan ternormalisasi, dan uji inferensial menunjukkan arah hasil yang sama. Bukti tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan melihat teks sebelum menulis ulang memberikan dukungan nyata terhadap proses pembentukan tulisan. Peserta didik tidak hanya mendengar materi dari guru, tetapi memperoleh kesempatan mengenali bentuk huruf, ejaan, susunan kata, dan tanda baca sebelum memproduksi tulisan secara mandiri. Walaupun pengujian menunjukkan hubungan yang signifikan, hasil ini tetap perlu dibaca dalam batas desain kuasi-eksperimen. Perbedaan hasil dapat dikaitkan dengan perlakuan, tetapi pengaruh faktor kelas, guru, intensitas latihan, dan kemampuan awal individu juga perlu diperhatikan.

Hasil temuan ketiga menghasilkan empat kesimpulan data. Pertama, metode dikte visual memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis bahasa Arab. Kedua, pengaruh tersebut ditunjukkan oleh hasil yang konsisten antara perbedaan rata-rata, kategori *N-Gain*, dan pengujian hipotesis. Ketiga, kelas eksperimen mencapai skor akhir yang lebih tinggi sekaligus peningkatan yang lebih besar daripada kelas kontrol. Keempat, penerapan dikte visual dapat menjadi alternatif terhadap pembelajaran menulis yang sebelumnya lebih dominan menggunakan penjelasan dan latihan konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kemampuan menulis tidak cukup direspons



melalui pemberian materi, tetapi membutuhkan latihan yang menempatkan peserta didik dalam proses mengamati, menyimpan, dan mereproduksi bentuk tulisan. Namun, hasil signifikan belum menjelaskan aspek kemampuan menulis mana yang mengalami peningkatan paling besar. Data penelitian belum memisahkan perubahan ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menyajikan analisis per indikator dan ukuran efek agar kekuatan pengaruh metode dapat dipahami secara lebih lengkap.

Discussion

Penelitian ini menguji pengaruh metode dikte visual terhadap kemampuan menulis bahasa Arab peserta didik kelas VIII SMP Islam Hasanah Pekanbaru. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan tiga temuan. Pertama, kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol relatif berdekatan, tetapi setelah perlakuan kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata yang lebih besar. Kedua, nilai *N-Gain* kelas eksperimen berada pada kategori sedang, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori rendah. Ketiga, perbedaan nilai *posttest* kedua kelompok signifikan berdasarkan *Independent Samples t-Test*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode dikte visual menjadi alternatif pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan kemampuan menulis daripada pembelajaran konvensional. Metode ini mengubah kegiatan menulis dari aktivitas menyalin atau menerima penjelasan menjadi proses yang mengintegrasikan pengamatan, konsentrasi, daya ingat, pendengaran, dan reproduksi tulisan. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditempatkan dalam batas sampel dan durasi perlakuan (pahleviannur et al, 2022). Temuan menunjukkan pengaruh pada kelompok yang diteliti, tetapi belum menjadi bukti bahwa hasil yang sama pasti berlaku pada semua jenjang, sekolah, materi, dan karakter peserta didik.

Pengaruh dikte visual dapat dijelaskan melalui karakteristik proses belajar yang dilalui peserta didik. Hermawan (2019) menjelaskan bahwa dikte visual meminta peserta didik mengamati tulisan secara cermat, kemudian menuliskannya kembali tanpa melihat teks asli. Proses tersebut melibatkan penerimaan informasi visual, penyimpanan sementara dalam ingatan, pengambilan kembali bentuk tulisan, dan produksi motorik. Ketika peserta didik memperhatikan hubungan huruf, ejaan, tanda baca, dan susunan kata sebelum teks ditutup, mereka memperoleh model visual yang lebih konkret daripada ketika hanya mendengar penjelasan. Kegiatan menulis kembali kemudian menguji kemampuan mereka merekonstruksi model tersebut. Pengulangan dan koreksi membantu peserta didik mengenali perbedaan antara bentuk yang diamati dan tulisan yang dihasilkan. Penelitian Susanti dan Asyrofi juga menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan *imlā' manzūr* mengalami peningkatan kemampuan menulis dan perbedaan signifikan dibandingkan



kelas kontrol. Dengan demikian, pengaruh metode bukan sekadar berasal dari unsur “melihat”, tetapi dari integrasi perhatian, pengingatan, latihan produksi, dan umpan balik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti (2020), yang menemukan kenaikan rata-rata kelas eksperimen dari 52,08 menjadi 78,57 dan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol setelah penerapan *imlā' manzūr*. Temuan ini juga mendukung Prastyo & Kholisin (2023), yang melaporkan peningkatan kemampuan menulis kosakata melalui kombinasi *imlā' al-manzūr* dan *imlā' al-istimā'i* dari nilai prasiklus 63,7 menjadi 87,3 pada siklus kedua. Yusuf et al (2023) juga menemukan perbedaan hasil menulis antara kelompok eksperimen dan kontrol ketika *imlā' manzūr* dipadukan dengan *card sort*. Persamaannya terletak pada peningkatan kemampuan menulis melalui pengamatan dan reproduksi teks. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan dikte visual sebagai perlakuan utama tanpa menggabungkannya dengan metode pendamping. Kebaruannya terletak pada pengukuran lima indikator, yaitu ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna pada konteks sekolah menengah pertama.

Temuan penelitian bermakna sebagai pergeseran dari pembelajaran menulis yang berpusat pada penjelasan guru menuju pembelajaran yang menuntut aktivitas kognitif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, peserta didik sering mampu membaca teks tertentu, tetapi belum tentu dapat menuliskannya dengan ejaan dan hubungan huruf yang tepat. Penelitian mengenai kesenjangan kemampuan menulis juga menunjukkan bahwa kemampuan aktual pembelajar dapat berada di bawah tuntutan ideal pada aspek tata bahasa, bentuk kata, dan ketepatan tulisan. Dikte visual merespons kondisi tersebut dengan menjadikan tulisan sebagai objek pengamatan, bukan sekadar hasil akhir. Secara historis, pembelajaran *imlā'* berfungsi menjaga ketepatan bentuk dan ejaan, tetapi dalam praktik modern metode ini juga dapat dipahami sebagai latihan perhatian, memori, dan evaluasi diri (Ahyyar, 2018). Secara pedagogis, hasil ini menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak cukup dikembangkan melalui hafalan kaidah. Peserta didik memerlukan pengalaman melihat contoh yang benar, mencoba mereproduksinya, menemukan kesalahan, dan memperbaikinya melalui umpan balik yang terarah.

Metode dikte visual mempunyai beberapa fungsi positif. Metode ini melatih konsentrasi, ketepatan bentuk huruf, pengenalan ejaan, keteraturan tulisan, dan kemampuan mengingat susunan kata. Pembelajaran juga menjadi lebih aktif karena peserta didik harus mengolah informasi sebelum menghasilkan jawaban. Penelitian M. Ifdal et al (2025) menunjukkan bahwa *imlā' manzūr* relevan bagi pengembangan kemahiran menulis peserta didik sekolah menengah. Namun, metode ini juga memiliki potensi disfungsi apabila diterapkan secara mekanis. Teks yang terlalu panjang dapat membebani daya ingat, sedangkan teks yang terlalu mudah tidak memberikan tantangan perkembangan. Penilaian yang hanya menghitung jumlah kesalahan dapat membuat peserta didik takut menulis dan



mengurangi keberanian mencoba. Metode ini juga berisiko hanya mengembangkan kemampuan reproduktif jika tidak dilanjutkan dengan penyusunan kalimat atau ekspresi tertulis yang mandiri. Oleh karena itu, dikte visual sebaiknya tidak menggantikan seluruh strategi pembelajaran menulis, tetapi digunakan sebagai tahap dasar yang diikuti latihan kosakata, penyusunan kalimat, dan penulisan bermakna.

Hasil penelitian mengarah pada beberapa tindakan pembelajaran. Guru bahasa Arab dapat memasukkan dikte visual secara terjadwal dalam rencana pembelajaran, terutama pada materi yang menuntut ketepatan huruf, hubungan antarkarakter, ejaan, dan tanda baca. Pelaksanaannya perlu dimulai dari teks pendek dan familiar, kemudian ditingkatkan menuju kalimat yang lebih kompleks sesuai perkembangan peserta didik. Setiap kegiatan sebaiknya mencakup pengamatan, penutupan teks, penulisan kembali, koreksi bersama, dan latihan perbaikan individual. Pengembangan bahan ajar *imlā'* yang sistematis juga telah direkomendasikan untuk membantu kemampuan menulis secara bertahap. Sekolah perlu menyediakan rubrik yang membedakan ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan makna agar guru mengetahui aspek yang paling membutuhkan intervensi. Penelitian berikutnya perlu menggunakan data asli, ukuran efek, analisis per indikator, dan pemantauan retensi beberapa minggu setelah perlakuan. Perbandingan dikte visual dengan media gambar, aplikasi digital, atau metode kolaboratif juga dapat dilakukan untuk mengetahui bentuk pembelajaran yang paling sesuai bagi karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode dikte visual (*imlā' manzūr*) dapat menjadi cara belajar yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan nilai pada kelas eksperimen, kategori *N-Gain* yang lebih tinggi, dan hasil uji hipotesis yang signifikan memperlihatkan bahwa kegiatan mengamati teks, menyimpan bentuk tulisan dalam ingatan, lalu menuliskannya kembali membantu peserta didik bekerja secara lebih teliti, fokus, dan aktif. Hikmah yang dapat diambil ialah bahwa keterampilan menulis tidak cukup dibentuk melalui penjelasan kaidah atau latihan menyalin secara mekanis. Peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang menghubungkan penglihatan, perhatian, daya ingat, pendengaran, dan gerak menulis dalam satu rangkaian yang sistematis. Metode ini juga menegaskan bahwa kesalahan menulis sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai kekurangan peserta didik, tetapi sebagai informasi bagi guru untuk memberikan koreksi dan latihan yang lebih tepat. Dengan demikian, dikte visual dapat ditempatkan sebagai tahapan dasar untuk memperkuat ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan



kesesuaian makna sebelum peserta didik diarahkan pada kegiatan menulis yang lebih bebas dan komunikatif.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan bukti empiris mengenai hubungan antara metode dikte visual sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis bahasa Arab sebagai variabel terikat. Penelitian tidak hanya membandingkan nilai sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi juga melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga perubahan hasil belajar dapat dibaca secara lebih terukur. Secara keilmuan, penelitian ini memperluas kajian *imlā' manzūr* dengan menggunakan indikator kemampuan menulis yang lebih menyeluruh, yaitu ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kesesuaian makna. Pendekatan kuasi-eksperimen juga memberikan sumbangan metodologis karena menggabungkan statistik deskriptif, *N-Gain*, uji normalitas, homogenitas, dan uji perbedaan antarkelompok. Hasilnya memperkuat konsep bahwa pengamatan visual dan proses reproduksi tulisan merupakan bagian penting dalam pembentukan *mahārah al-kitābah*. Penelitian ini sekaligus membuka pertanyaan baru mengenai indikator mana yang paling banyak meningkat, berapa lama efek pembelajaran bertahan, serta bagaimana hasilnya apabila dikte visual dipadukan dengan media digital, umpan balik individual, atau latihan menulis kreatif. Karena itu, kontribusinya tidak berhenti pada pemilihan metode, tetapi juga pada pengembangan model pembelajaran menulis bahasa Arab yang bertahap dan berbasis proses.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VIII di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada sekolah, jenjang, atau karakteristik peserta didik yang berbeda. Kedua, kelas penelitian telah terbentuk sebelumnya dan peserta didik tidak ditempatkan secara acak, sehingga kemungkinan pengaruh perbedaan lingkungan kelas, gaya mengajar, motivasi, dan kemampuan awal individu belum dapat dihilangkan sepenuhnya. Ketiga, durasi perlakuan relatif terbatas dan penelitian belum melakukan tes tindak lanjut untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan menulis bertahan setelah beberapa minggu atau bulan. Keempat, analisis masih berfokus pada skor total, sehingga belum menjelaskan secara khusus perubahan pada ketepatan huruf, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kesesuaian makna. Penelitian berikutnya perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan pengacakan atau pengendalian variabel yang lebih kuat, menambahkan ukuran efek dan interval kepercayaan, serta melakukan analisis per indikator. Kajian lanjutan juga perlu membandingkan dikte visual dengan metode multimodal atau teknologi digital dan menilai retensi belajar agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam, stabil, dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ahyar, H. (2018). Penguasaan Mufrādat dan Qawā'id Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-06>
2. Appelbaum, M., Cooper, H., Kline, R. B., Mayo-Wilson, E., Nezu, A. M., & Rao, S. M. (2018). Journal article reporting standards for quantitative research in psychology: The APA publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 3–25. <https://doi.org/10.1037/amp0000191>
3. Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
4. Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran BT - Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
5. Dinata, R. S., Dalimunthe, S. M., Syafrimen, S., & Balah, A. A. A. G. (2023a). The Gaps of Students' Writing Skills in Arabic Thesis Writing. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.14134>
6. Dinata, R. S., Dalimunthe, S. M., Syafrimen, S., & Balah, A. A. A. G. (2023b). The Gaps of Students' Writing Skills in Arabic Thesis Writing. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.14134>
7. Hermawan. (2019). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. In *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* (Vol. 1, Issue 1). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.65>
8. Lakens, D. (2022). Sample Size Justification. *Collabra: Psychology*, 8(1), 33267. <https://doi.org/10.1525/collabra.33267>
9. M. Ifdal, Idhan, M., & Sidik, J. (2025). Enhancing Arabic Writing Proficiency Through The Imla' Manzūr Method: A Case Study of Secondary School Learners in Indonesia. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.24239/albariq.v6i1.142>
10. Nisa, N. K., & Rizki, M. T. (2021). Integrasi Kaidah Imla' Dan Tajwid Dalam Kemampuan Menulis Bahasa Arab. *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education*, 1(2), 49–57. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i2.2068>
11. pahleviannur et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). Sukabina Press.
12. Prastyo, M. A. N., & Kholisin, K. (2023). Penerapan Metode Imla' al-mandzur dan Imla' al-istima'i untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas 7. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p75-87>
13. Rathomi, A. (2019). IMLA' MANZHUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA SISWA SEKOLAH DASAR Ahmad. *Primearly*, 2(1), 306–312.



14. Sadjad, A. (2019). Pembelajaran Aktif Melalui Metode Imla' untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab pad Siswa Kelas VIIA SMPN 2 Tulakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Jurnal Studi Agama Islam* (Vol. 12, Issue 5). Jurnal Studi Agama Islam.
15. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
16. Susanti, S. (2020). Efektivitas Metode Imla' Manzur dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 1-22. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.439>
17. Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273-1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
18. Yusuf, S. S., Abdurrahman, M., & Khalid, S. M. (2023). Improving Students' Basic Arabic Writing Skills (Imla Manzur) Through The Card Sort Method. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 221. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i1.2960>
19. Zaid, A. H., Martan, M., & Wicaksono, E. B. (2021). Tashmim al-Kitab al-Madrasi fi Darsi al-Imlai li Tanmiyati Maharah al-Kitabah li al-Mubtadiin li an-Nathiqin Bighairiha. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 2(02), 162. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v2i02.2482>

